

Situasi Dunia dan Asia: Pandangan Seorang Jepang Mengenai 1984*

Fuji KAMIYA

KEKUATAN NUKLIR JARAK SEDANG DAN BARAT

Situasi dunia pada tahun 1983 terpusat terutama pada perundingan-perundingan kekuatan nuklir jarak sedang (Intermediate Nuclear Forces, INF) di Eropa antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, yang kemudian terhenti itu. Uni Soviet memberitahu kepada Amerika Serikat mengenai keputusannya untuk menghentikan, dalam waktu yang tidak terbatas, tidak hanya perundingan-perundingan mengenai INF tetapi juga mengenai START dan MBFR. Apa yang dapat diharapkan dari perundingan-perundingan mengenai INF tahun 1984 ini?

Posisi NATO mengenai masalah INF ini telah menjadi sangat jelas ketika partai-partai konservatif pro-Amerika menang di atas angin dalam Pemilu-pemilu di Jerman Barat pada bulan Maret 1983, dan di Inggris pada bulan Juni 1983. Hasil-hasil Pemilu tersebut mengukuhkan kembali NATO bahwa penempatan rudal-rudal Pershing II dan Cruise (Jelajah) akan dimulai apabila perundingan-perundingan Amerika Serikat-Uni Soviet mengalami kegagalan. Seiring dengan itu, Uni Soviet menanggapi dengan sikap keras. Uni Soviet selalu menyatakan bahwa perimbangan kekuatan Amerika Serikat dan Uni Soviet dewasa ini berada dalam posisi paritas. Berkaitan dengan argumen ini, maka tampaknya tidak masuk akal bagi Uni Soviet untuk menerima suatu pengurangan rudal secara sepihak tanpa adanya tindakan yang sama dari pihak Barat.

*Diterjemahkan oleh A.R. SUTOPO. Fuji KAMIYA adalah Profesor, Keio University.

Di lain pihak, perlu diperhatikan pula bahwa gerakan-gerakan anti-nuklir di Eropa Barat telah mencapai suatu titik kritis. Kita harus mengakui bahwa, pada mulanya, unsur-unsur gerakan anti-nuklir di Eropa Barat bukannya menjalankan suatu politik yang bernada anti-Amerika Serikat atau anti-NATO. Akan tetapi dikhawatirkan apabila kelompok-kelompok yang menentang penempatan rudal-rudal Amerika Serikat berubah menjadi kelompok mayoritas di Jerman Barat dan Inggris, hal itu akan mengakibatkan pembubaran NATO. Hal ini tentu tidak dapat diterima, bahkan oleh kelompok-kelompok anti-nuklir sendiri. Menurut majalah Jerman Barat *Die Zeit* terbitan tanggal 7 Oktober 1983, dua pertiga warga Jerman Barat tidak setuju dengan penempatan rudal-rudal baru itu. Akan tetapi jika harus memilih dari dua alternatif, yaitu menarik diri dari NATO atau menerima penempatan rudal-rudal Amerika Serikat, 46% secara tegas memilih penempatan rudal-rudal itu, 22% memilih menarik diri dari NATO, dan 33% menjawab "Tidak Tahu."

Suatu peristiwa yang akan mempunyai dampak luas pada tahun 1984 adalah pemilihan presiden di Amerika Serikat. Dewasa ini, kemungkinan Presiden Reagan terpilih kembali adalah sangat besar. Tiga tahun yang lalu, Reagan muncul dengan membawa slogan-slogan tentang "Amerika yang Perkasa" dan perwujudan dari "Reaganomics." Mengenai slogan "Amerika yang Perkasa," tampaknya telah berkembang semacam konsensus di kalangan rakyat Amerika. Di lain pihak, segi lemah dari slogan-slogan dan kebijaksanaan Reagan tampaknya terletak dalam bidang ekonomi. Meskipun demikian, kegiatan-kegiatan bisnis secara jelas memperlihatkan adanya perbaikan dalam tahun 1983 setelah keberhasilannya dalam memerangi inflasi menjelang tahun 1983, dan kesempatan kerja akhir-akhir ini juga membaik, yang menurunkan tingkat pengangguran menjadi 8%.

Upaya yang masih harus ditempuh oleh Reagan seperti yang dikemukakan oleh Hedrick Smith dalam artikelnya "Reagan's Crucial Year" di *New York Times* tanggal 16 Oktober 1983, adalah dalam politik luar negeri. Masalahnya adalah bagaimana menyeimbangkan perdamaian dan pertahanan dalam menyelesaikan masalah-masalah Libanon, Amerika Tengah, dan persenjataan nuklir.

Untuk memenuhi tugas tersebut, Presiden Reagan telah mencoba mengajak negerinya untuk mengambil sikap "kanan-tengah" dalam penempatan personil dan pembuatan keputusan-keputusan, menghindari desakan-desakan ekstrem kanan. Seperti yang dapat disaksikan dalam peristiwa penembakan pesawat penumpang Korea KAL pada bulan September yang lalu, ciri utama dari pemerintahan Reagan pada tahun ketiga ditandai oleh adanya dua dorongan yang saling bertentangan, yaitu, sikap kelompok garis keras dan sikap

untuk menahan diri dan kompromi sebagian sebagaimana terlihat dalam penanganannya baik dalam menghadapi Kongres maupun Kremlin. Reagan menunjukkan sikapnya yang tegar dengan tindakannya yang keras di Grenada, suatu tindakan yang meningkatkan popularitasnya di dalam negeri. Tentang arah perundingan-perundingan mengenai persenjataan nuklir dengan Uni Soviet, saya perkirakan ia akan cenderung lebih menahan diri daripada meningkatkan konfrontasi, sebab itulah jalan yang akan diambil oleh orang yang bijaksana untuk memenangkan kembali pemilihan.

KEKUATAN NUKLIR JARAK SEDANG DAN UNI SOVIET

Uni Soviet, setelah keluar dari perundingan-perundingan Jenewa, melakukan serangkaian tindakan balasan seperti penempatan rudal-rudal jarak pendek di Cekoslovakia dan Jerman Timur, pembatalan atas penundaan (moratorium) terhadap penempatan SS-20, dan penempatan lebih banyak kapal selam berudal nuklir di dekat daratan Amerika Serikat. Uni Soviet tampaknya tidak lagi menaruh kepercayaan kepada Reagan sebagai partner dialog yang pantas dipercayai. Tetapi, apa yang akan dilakukannya jika Reagan terpilih kembali? Apakah ia bermaksud membiarkan perundingan-perundingan persenjataan nuklir dengan Amerika Serikat terkatung-katung untuk waktu lima tahun yang akan datang? Mampukah perekonomiannya menopang perlombaan persenjataan nuklir secara terus-menerus di antara dua kekuatan adikuasa itu?

Amerika Serikat tampaknya mengantisipasi bahwa Uni Soviet akan kembali ke meja perundingan dalam tahun ini, sebab Uni Soviet tidak mempunyai pilihan selain memulai lagi perundingan dengan Amerika Serikat agar dapat mencapai sasarannya yang utama, yaitu mengurangi sebanyak mungkin rudal Amerika Serikat yang sedianya ditempatkan di Eropa sebanyak 572 pucuk. Rumusan pernyataan Uni Soviet pada waktu menghentikan perundingan tetap memungkinkan adanya berbagai opsi pada masa depan. Terlebih lagi, apa yang disebut "formula tamasya di hutan" ("walk in the woods formula") yang dikatakan telah diusulkan oleh Kvitsinski kepada Nitze ketika mereka sedang berjalan-jalan di sepanjang tepi danau, bukanlah khayalan belaka, meskipun eksistensi formula itu sama sekali disangkal oleh pihak Uni Soviet.

Sulit dibayangkan bahwa Uni Soviet akan demikian mudah menyerah dalam hal paritas persenjataannya dengan Amerika Serikat setelah sekian lama ia perjuangkan melalui usaha-usaha yang keras. Dalam jangka panjang, jelas Uni Soviet tidak dapat memanfaatkan perlombaan persenjataan nuklir berkepanjangan menghadapi blok Barat yang mempunyai keunggulan yang menyeluruh atas Uni Soviet dalam kekuatan perekonomian dan teknologi.

Boleh jadi Uni Soviet akan tetap bersikap keras untuk saat sekarang, namun ia tidak akan mampu melakukannya dalam segala hal selain kembali ke perundingan-perundingan rudal jarak menengah. Yang tidak diketahui adalah apakah hal itu akan terjadi pada tahun 1984 ini atau pada awal 1985 setelah pelantikan Presiden Amerika Serikat untuk masa kerja berikutnya.

TIGA PERISTIWA DI ASIA

Dalam semester kedua tahun 1983, terjadi insiden-insiden yang tidak diharapkan di Asia secara beruntun tetapi yang mengejutkan masyarakat internasional -- pembunuhan terhadap pemimpin oposisi Benigno Aquino di Filipina, penembakan jatuh pesawat penumpang Korea, KAL, oleh Uni Soviet, dan serangan pemboman oleh teroris-teroris Korea Utara di Rangoon.

Memang tidak ada saling kaitan secara langsung di antara ketiga peristiwa tersebut. Akan tetapi terdapat persamaan yang khas di antara peristiwa-peristiwa tersebut, dan implikasi dari ketiga kejadian itu tampaknya juga mempunyai kesamaan-kesamaan yang penting.

Pertama, ketiga peristiwa tersebut diliputi oleh misteri. Setelah pembunuhan Aquino, suatu komisi resmi dibentuk untuk menyelidiki peristiwa tersebut. Namun tampaknya tidak seorang pun berpikiran bahwa penyelidikan itu akan mengungkapkan secara jelas pelakunya, maksudnya, dan latar belakang pembunuhan itu.

Mengenai penembakan pesawat penumpang KAL, sekalipun kita mempercayai laporan Organisasi Penerbangan Sipil Internasional (ICAO) mengenai kemungkinan bahwa pelanggaran wilayah udara Uni Soviet oleh pesawat tersebut disebabkan oleh faktor-faktor seperti kesalahan input/ke dalam sistem navigasi inersial (INS), situasi di sekitar penembakan pesawat itu masih tetap merupakan misteri total -- misalnya, apakah pesawat penyergap yang menembak menyadari bahwa sasarannya adalah sebuah pesawat sipil, dan apakah pesawat Korea tersebut telah diperingatkan oleh pesawat penyergap Uni Soviet. Mengenai serangan pemboman di Rangoon, peristiwanya telah diungkapkan hampir seluruhnya melalui suatu penyelidikan yang sangat hati-hati di muka pengadilan oleh Pemerintah Burma. Namun kita tidak mempunyai petunjuk untuk membuktikan apa yang telah menyebabkan Pyongyang terlibat dalam suatu tindakan terorisme yang begitu kejam.

Kenapa ketiga kejadian tersebut diselimuti misteri yang demikian dalam? Hal ini barangkali menunjukkan bahwa Asia Timur kini sedang dalam perubahan. Saya tidak mengatakan bahwa dewasa ini stabilitas Asia Timur lebih

buruk keadaannya dibandingkan dengan bagian dunia lainnya. Stabilitas Asia Timur kini lebih mantap dibandingkan Timur Tengah, Amerika Tengah dan Eropa. Boleh dikatakan bahwa meskipun terjadi ketegangan yang terus-menerus antara Korea Utara dan Korea Selatan, dan adanya "perang saudara internasional" yang berkepanjangan di Kampuchea, kecil sekali kemungkinan terjadinya konflik bersenjata dalam skala besar di Asia Timur dalam waktu dekat ini. Namun demikian, bila seseorang ditanya apakah sistem internasional di Asia Timur sedang mengarah kepada stabilitas atau ketidakstabilan, orang akan menjawab bahwa akhir-akhir ini telah muncul beberapa pertanda yang menunjukkan ketidakstabilan. Itulah sebabnya saya menyebut Asia Timur dalam keadaan berubah.

KETIDAKSTABILAN ASIA

Lalu di manakah ketidakstabilan Asia Timur itu dapat dijumpai? Terus terang, saya berpendapat hal itu terkandung dalam kerawanan di dalam negeri yang umumnya ada di sebagian besar negara-negara di kawasan ini.

Tak seorang pun dapat menyangkal bahwa pembunuhan Aquino melambungkan awal dari berakhirnya rezim Ferdinand Marcos di Pilipina. Tetapi masalah yang lebih besar adalah bahwa di Pilipina dewasa ini masih belum terdapat suatu sistem yang cocok menggantikan rezim Marcos. Malahan, keadaan di negara itu bisa jadi lebih buruk daripada di bawah rezim Marcos, tergantung pada cara bagaimana rezim ini jatuh.

Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara ASEAN telah menentukan bahwa terselenggaranya "ketahanan" merupakan suatu sasaran nasional bersama selama bertahun-tahun. Namun kenyataan-kenyataan di Pilipina menunjukkan bahwa kebutuhan akan adanya "ketahanan" demikian itu berpangkal pada kelemahan-kelemahan di dalam negeri masing-masing negara, seperti legitimasi pemerintahan yang lemah dan terlalu bergantung kepada suatu aturan semu (*high-handed rule*), daripada ancaman yang datang dari luar seperti Uni Soviet, Cina, dan Vietnam.

Barangkali faktor terbesar yang mendorong Pyongyang melakukan tindakan bodoh yang tak masuk akal di Rangoon adalah perasaan terganggunya (*sense of irritation*) mengenai jurang ekonomi yang semakin lebar dengan Korea Selatan dan perbedaan-perbedaan yang menyolok antara Korea Selatan dan Korea Utara dalam penerimaan internasional seperti terbukti oleh keputusan-keputusan untuk menyelenggarakan konperensi IPU, Asian Games dan Olympic Games di Seoul. Pada politik dalam negerinya, Pyongyang masih harus menyelesaikan masalah peka mengenai peralihan pewarisan ke-

kuasaan politik dari ayah kepada anak di dalam pemerintahan Komunis. Dengan demikian tidak terdapat sangkalan (*gain-saying*) bahwa peristiwa Rangoon terutama bermula dari faktor domestik di Korea Utara sendiri.

Mengenai Korea Selatan, saya juga cenderung mengatakan bahwa masalah-masalah domestik adalah jauh lebih penting dibandingkan persoalan-persoalan hubungan luar negeri. Pemerintahan Republik Kelima negara itu telah menunjukkan keberhasilannya dalam menjalin hubungan-hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat, Jepang, negara-negara ASEAN dan Afrika. Hubungan Korea Selatan dengan Amerika Serikat diperteguh lagi oleh kunjungan Presiden Reagan ke negeri itu baru-baru ini. Hubungannya dengan Jepang, yang jauh membaik oleh karena kunjungan Perdana Menteri Yasuhiro Nakasone ke Seoul bulan Desember 1982, tetap tak terguncangkan kendati adanya kemunduran dari Partai Liberal Demokrat (LDP) dalam pemilihan umum yang terakhir ini.

Sebaliknya, masalah domestik Korea Selatan patut dipertanyakan. Dalam Pemilu yang pertama yang diselenggarakan tahun 1981 di bawah pemerintahan Republik Kelima, Partai Keadilan Demokrasi yang berkuasa hanya memperoleh dukungan mayoritas yang kecil saja. Dewasa ini, tidak banyak pengamat yang percaya bahwa dukungan itu telah cukup meningkat. Di sini pulalah terdapat masalah "legitimasi" dari rezim domestik. Bahkan semakin tampak bahwa pemerintahan Presiden Chun Doo Hwan makin tidak sabar dalam usahanya untuk mencari kompensasi bagi ketidakpopulerannya di dalam negeri dengan meningkatkan kegiatan-kegiatannya di luar negeri.

Tetapi ini adalah di luar kelaziman. Pada saat Korea Selatan telah berhasil memantapkan kedudukannya atas Korea Utara dan telah mendapatkan pengakuan internasional yang besar, ia seharusnya mengalihkan perhatian utamanya untuk mengatasi kelemahan pada sistem domestiknya. Menurut pandangan demikian ini, pengumuman Seoul akhir-akhir ini untuk menerima kembali semua mahasiswa yang dipecat sebelumnya ke universitas-universitas mereka dan pengumuman amnesti politik merupakan tindakan yang pantas dihargai sebagai suatu tahap kerukunan di dalam negeri.

Akhirnya, stabilitas Asia Timur dalam tahun 1984 akan tergantung pada apakah bangsa-bangsa di kawasan ini dapat mengatasi masalah "ketahanan" domestiknya dan bagaimana caranya.

KEKUATAN PENSTABIL DI ASIA

Berikutnya, kita alihkan perhatian kita kepada Jepang dan Amerika Serikat sebagai kekuatan-kekuatan penstabil utama di panggung Asia. Seperti

telah diketahui, partai LDP yang berkuasa di Jepang mengalami kemunduran yang besar dalam Pemilu bulan Desember 1983, yang mendorong dunia perpolitikan Jepang sekali lagi ke era hampir terjadinya perimbangan antara partai-partai yang berkuasa dan oposisi. Apakah hal ini akan menghasilkan suatu perubahan besar dalam kebijaksanaan Tokyo terhadap Asia? Jawabnya adalah "Tidak."

Sejak pelantikannya pada bulan Nopember 1982, Kabinet Nakasone secara tegas telah menyatakan kedudukan Jepang sebagai sekutu Barat. Mengenai kebijaksanaan pertahanan, telah berulang kali dinyatakan tentang kedudukan yang jauh lebih positif dibandingkan pemerintahan yang terdahulu. Tetapi ini tidak perlu diartikan bahwa kebijaksanaan-kebijaksanaan diplomatik pemerintahan Nakasone menjadi sasaran kritik yang tajam dalam Pemilu yang baru lalu. Akan tetapi hal ini berarti bahwa Jepang harus membatasi posisi diplomatiknya sedemikian sehingga dapat mengatasi kekuatan kelompok oposisi yang semakin meningkat dalam Diet.

Namun demikian, adalah tidak masuk akal kalau kebijaksanaan-kebijaksanaan Jepang terhadap Amerika Serikat, Korea Selatan, dan ASEAN akan mengalami perubahan-perubahan yang mendasar. Segera setelah LDP mengalami kemunduran dalam Pemilu itu, banyak orang di Korea Selatan menyatakan keprihatinannya bahwa hal itu akan membawa akibat berbaliknya iklim hubungan antara kedua negara.

Demikianlah, LDP memenangkan mayoritas kursi di DPR dengan menerima sejumlah calon-calon independen yang beralih ke pihaknya. Kemudian dalam menyusun kabinetnya yang kedua, secara gemilang PM Nakasone memenangkan Klub Liberal Baru (the New Liberal Club) sebagai partner koalisinya. Tambahan lagi, Partai Sosialis Demokrat telah menunjukkan antusiasmenya dalam menjaga dan memperteguh hubungan Jepang dengan Korea Selatan, sementara Komeito (Partai Pemerintahan yang Bersih) telah berbalik kepada kebijaksanaan kerjasama di antara dua negara setelah pemimpin partai itu, Yoshikatsu Takeiri, berkunjung ke Seoul bulan Agustus 1981. Dalam keadaan demikian, maka tidak masuk akal bahwa dalam waktu dekat ini akan terjadi perubahan yang mendasar dalam hubungan antara Jepang dan Korea Selatan.

Kebijaksanaan Jepang terhadap Cina dan ASEAN juga tidak menghadapi permasalahan, karena pada dasarnya telah terdapat konsensus yang lebih besar mengenai hal itu di antara orang-orang Jepang dibandingkan mengenai kebijaksanaannya terhadap Korea Selatan

Selanjutnya, tidak akan terjadi perubahan yang drastis dalam hubungan Jepang-Amerika Serikat yang telah sangat mendukung stabilitas dan perkem-

bangun Asia. Tampaknya tidak sedikit orang Amerika yang khawatir bahwa kerjasama Jepang dengan Amerika Serikat dalam bidang-bidang ekonomi dan pertahanan akan menurun mulai tahun 1984 sebagai hasil dari Pemilu di Jepang. Sampai tingkat tertentu barangkali hal ini benar adanya. Tetapi pada akhirnya hal ini akan merupakan persoalan perbedaan derajat, tanpa adanya kecenderungan perubahan dalam garis politiknya sendiri.

Ucapan-ucapan yang tegas dan langsung, yang pada masa lalu menandai kekhasan PM Nakasone, mungkin tidak terdengar lagi untuk saat ini. Namun sebagian besar partai-partai oposisi juga sangat diharapkan untuk menyadari mengenai sangat pentingnya menjaga hubungan baik Jepang-Amerika Serikat.

Tambahan pula, meskipun ada alasan bahwa Pasukan Bela Diri Jepang adalah "tidak konstitusional tetapi legal," seperti yang baru saja dinyatakan oleh Ketua Partai Sosialis Jepang (JSP), Masashi Ishibashi, yang dalam dirinya merupakan suatu teori hukum yang aneh, adalah menarik untuk memperhatikan bahwa para pendukung "netralitas tak bersenjata" kini harus mengakui kenyataan bahwa teori tentang Pasukan Bela Diri yang "tidak konstitusional" sebagai suatu akibat dari teori "netralitas tak bersenjata" tidak dapat dipertahankan lagi.

Perdebatan Jepang mengenai pertahanan dalam dasawarsa 1980-an tidak akan terlalu berkisar pada begitu pentingnya kelayakan perjanjian keamanan Jepang dengan Amerika Serikat dan keabsahan dari Pasukan Bela Diri (SDF) -- yang merupakan persoalan-persoalan kontroversial pada masa lalu -- dibandingkan dengan konflik antara teori tentang "pengaturan-pengaturan keamanan Jepang-Amerika Serikat plus kemampuan pertahanan diri" dan teori tentang "kemampuan pertahanan yang mandiri."

HUBUNGAN-HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT-CINA

Hubungan Amerika Serikat-Cina juga merupakan satu faktor yang tidak kecil dampaknya terhadap kecenderungan-kecenderungan Asia beberapa tahun yang akan datang. Satu atau dua tahun yang lalu telah terjadi friksi antara Washington dan Beijing yang disebabkan oleh ketidakpuasan Cina terhadap kecondongan pemerintahan Reagan kepada Taiwan. Jaminan Pemerintah Amerika Serikat yang berulang kali dikemukakan bahwa prinsip-prinsip komunike bersama Amerika Serikat-Cina yang dikeluarkan di Shanghai pada tahun 1972 akan selalu dihormatinya sejauh ini belum berhasil menghapus ketidakpuasan Beijing.

Dalam pemerintahan Presiden Jimmy Carter sebelumnya, Amerika Serikat telah secara berani melakukan pendekatan kepada Cina dengan maksud untuk memanfaatkan "kartu Cina" dalam strateginya menghadapi Uni Soviet. Akan tetapi pemerintahan Reagan, yang tidak terlalu mempercayai manfaat dari "kartu Cina" itu, berpegang pada posisi dasar untuk "tidak mengorbankan teman lama demi pengembangan hubungan-hubungan dengan sahabat baru" (seperti dinyatakan oleh Presiden Reagan pada waktu kunjungannya ke Jepang pada bulan Nopember tahun lalu). Jadi, hubungan Amerika Serikat-Cina barangkali akan terus menunjukkan suatu segi "keresahan," setidaknya pada permukaan.

Namun demikian, hal ini tidak akan begitu serius sehingga berpengaruh terhadap rencana kunjungan PM Zhao Ziyang ke Amerika Serikat dalam bulan Januari 1984. Karena itu, rencana kunjungan Presiden Reagan ke Cina pada bulan April juga tidak akan berubah. Normalisasi hubungan antara Cina dan Uni Soviet ternyata tidak berjalan lancar, sedangkan Cina harus mengintensifkan politik "pintu terbuka"-nya terhadap Barat agar supaya modernisasi negara itu terselenggara.

Dalam keadaan demikian ini, Cina tampaknya menghadapi kesulitan untuk bersikap keras terhadap Amerika Serikat seperti yang diungkapkan dalam pernyataan-pernyataan terbukanya. Gejala-gejalanya adalah bahwa dalam tahun 1984 hubungan-hubungan Amerika Serikat-Cina secara umum akan terus bersifat bersahabat meskipun harus menempuh jalan berliku-liku. tampaknya tidak terdapat kemungkinan bahwa hubungan mereka akan mengalami kemunduran atau hancur sekalipun secara temporer.

Masalah Taiwan dapat diibaratkan sebagai "duri ikan yang nyangkut di tenggorokan" dalam hubungan Amerika Serikat-Cina, dalam peribahasa Jepang. Namun, akan tidak jujur kalau menghindari untuk mengemukakan suatu interpretasi obyektif yang ironis dari sudut pandangan pihak ketiga. Yaitu, adanya pandangan bahwa dewasa ini masalah Taiwan boleh jadi berfungsi sebagai semacam "penyerap" untuk memelihara hubungan Amerika Serikat-Cina tetap stabil -- yaitu, demi memelihara hubungan-hubungan yang bersahabat yang berada di antara konfrontasi total dan persekutuan.